

## HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN GIZI DAN JUMLAH UANG SAKU DENGAN KEJADIAN OBESITAS PADA REMAJA DI SMKN 7 YOGYAKARTA

Fibri Rizki Wulandari, Dr., drh. Asep Rustiawan, M.Si<sup>2</sup>  
Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Ahmad Dahlan  
Jalan Prof. Dr. Soepomo, Janturan, Warungboto, Yogyakarta 55154  
Email: [fibri1900029195@webmail.uad.ac.id](mailto:fibri1900029195@webmail.uad.ac.id)

### ABSTRAK

**Latar Belakang:** Obesitas atau *overweight* merupakan permasalahan kesehatan yang serius dan banyak terjadi di seluruh dunia. Kota Yogyakarta memiliki angka kejadian obesitas pada remaja usia >15 tahun tertinggi di DIY dengan prevalensi 26,9% atau di atas rata-rata nasional. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan gizi dan jumlah uang saku dengan kejadian obesitas pada remaja SMKN 7 di Kota Yogyakarta. **Metode Penelitian:** Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain studi *Cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa SMKN 7 Yogyakarta usia 14-18 tahun. Jumlah sampel adalah 101 siswa di SMKN 7 Yogyakarta ditentukan secara random. Data pengetahuan gizi dan jumlah uang saku dikumpulkan melalui wawancara menggunakan kuesioner, sedangkan data obesitas menggunakan angka indeks masa tubuh dengan mengukur tinggi dan berat badan siswa. **Hasil Penelitian:** Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan gizi dan jumlah uang saku dengan kejadian obesitas pada remaja di SMKN 7 Yogyakarta. **Kesimpulan:** Ada hubungan antara tingkat pengetahuan gizi dan jumlah uang saku dengan kejadian obesitas pada remaja di SMKN 7 Yogyakarta. **Kata Kunci:** Obesitas, Remaja, Uang Saku, Tingkat Pengetahuan Gizi

### ABSTRACT

**Background:** Obesity or *overweight* is a serious health problem and occurs frequently throughout the world. The city of Yogyakarta has the highest incidence of obesity in adolescents aged >15 years in DIY with a prevalence of 26.9% or above the national average. The aim of this study was to determine the relationship between the level of nutritional knowledge and the amount of pocket money and the incidence of obesity in teenagers at SMKN 7 in Yogyakarta City. **Research Methods:** This research is a quantitative study using a cross-sectional study design. The population in this study were students at SMKN 7 Yogyakarta aged 14-18 years. The number of samples was 101 students at SMKN 7 Yogyakarta determined randomly. Data on nutritional knowledge and the amount of pocket money were collected through interviews using questionnaires, while obesity data used body mass index figures by measuring students' height and weight. **Results:** This research is a quantitative study using a cross-sectional study design. The population in this study were students at SMKN 7 Yogyakarta aged 14-18 years. The number of samples was 101 students at SMKN 7 Yogyakarta determined randomly. Data on nutritional knowledge and the amount of pocket money were collected through interviews using questionnaires, while obesity data used body mass index figures by measuring students' height and weight. **Conclusion:** There is a relationship between the level of nutritional knowledge and the amount of pocket money with the incidence of obesity in adolescents at SMKN 7 Yogyakarta.

**Keywords:** Obesity, Adolescents, Pocket Money, Level of Nutrition Knowledge

## A. PENDAHULUAN

Obesitas dan *overweight* merupakan permasalahan kesehatan yang serius dan banyak terjadi di seluruh dunia (1). Kejadian obesitas pada remaja merupakan masalah yang serius. Obesitas adalah akumulasi kelebihan lemak dalam tubuh akibat ketidakseimbangan asupan energi dan penggunaan energi yang digunakan dalam jangka waktu yang panjang (2). Obesitas menjadi penyebab kematian di dunia, tidak kurang dari 2,8 juta orang meninggal akibat obesitas setiap tahunnya. Prevalensi obesitas terus meningkat, pada tahun 1975 prevalensi pada anak dan remaja usia 5-19 tahun sebesar 4%, sedangkan pada tahun 2016 terus meningkat menjadi 18% (World Health Organization, 2020). Dampak buruk obesitas terhadap kesehatan sangat berhubungan dengan beberapa penyakit serius, seperti tekanan darah tinggi, jantung, diabetes melitus, dan penyakit pernapasan (3)

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) menunjukkan bahwa prevalensi obesitas pada tahun 2007 sebesar 10,5% pada tahun 2013 meningkat menjadi 14,8% dan pada tahun 2018 prevalensi obesitas mencapai 21,8%. Hal ini membuktikan bahwa terjadi peningkatan prevalensi obesitas di Indonesia setiap tahunnya (Riskesdas, 2018). Indonesia menduduki peringkat ke-4 dengan penderita obesitas terbanyak di ASEAN (4)

Obesitas dibagi menjadi tiga golongan yaitu obesitas ringan, obesitas sedang dan obesitas berat. Obesitas ringan adalah kelebihan berat badan 20-40% sedangkan obesitas sedang merupakan kelebihan berat badan 41-100% dan obesitas berat adalah kelebihan berat badan >100%. Penetapan obesitas dapat diukur dengan menggunakan perhitungan indeks massa tubuh (IMT) (Agustin dan Pertiwi, 2019). IMT dapat memberikan perkiraan apakah seseorang berada dalam rentang berat badan yang sehat, kurang berat, atau kelebihan berat badan (Kemenkes RI, 2021)

Untuk prevalensi kegemukan pada anak 16-18 tahun adalah 1,4%. Terdapat 11 provinsi yang memiliki prevalensi kegemukan pada anak 16-18 tahun diatas prevalensi nasional, yaitu Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, Kepulauan Riau, DKI Jakarta, Jawa Barat, DI Yogyakarta, Jawa Timur, Kalimantan Selatan, Sulawesi Utara, Gorontalo, Papua Barat dan Papua. Provinsi D.I. Yogyakarta angka kejadian obesitas pada usia >15 tahun tertinggi terjadi di Kota Yogyakarta dengan prevalensi 26,9% atau diatas rata-rata nasional. Kasus tertinggi obesitas di Kota Yogyakarta berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta yaitu di Puskesmas Jetis. SMKN 7 Yogyakarta merupakan salah satu dari SMKN yang ada di wilayah kerja Puskesmas Jetis yang memiliki prevalensi kasus obesitas tertinggi.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian observasional analitik dengan rancangan penelitian *Cross-Sectional*. Penelitian Cross-sectional adalah suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor risiko dengan efek, dengan pendekatan observasi atau pengumpulan data sekaligus pada satu saat. Variabel Independent pada penelitian ini yaitu Tingkat Pengetahuan Gizi dan Jumlah Uang saku dan variabel dependennya adalah kejadian obesitas pada anak remaja di SMKN 7 Kota Yogyakarta.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

Berikut adalah hasil yang telah diolah berdasarkan data yang didapatkan sebagai berikut:

#### 1. Karakteristik Responden

##### a. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin responden berdasarkan hasil penelitian disajikan pada Tabel 6 berikut:

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-Laki	18	17,82
Perempuan	83	82,18
Total	101	100,00

Sumber : Data Penelitian Tahun 2023

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sebagian responden adalah perempuan yaitu sebanyak 83 responden dengan persentase sebesar 82.18%.

**b. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia**

Usia responden berdasarkan hasil penelitian disajikan pada Tabel 7 berikut:

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
14	1	1,00
15	17	16,83
16	38	37,62
17	37	36,63
18	8	7,92
Total	101	100,00

Sumber : Data Penelitian Tahun 2023

Tabel 7 di atas memperlihatkan bahwa berdasarkan usia, jumlah responden terbanyak berusia pada rentan 15 sampai 18 tahun yaitu sebanyak 92 responden (91,08%).

**c. Karakteristik Responden Berdasarkan Kelas**

Kelas responden berdasarkan hasil penelitian disajikan pada Tabel 8 berikut:

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kelas

Kategori	Frekuensi	Persentase
X	34	33,66
XI	34	33,66
XII	33	32,68
Total	101	100,00

Sumber : Data Penelitian Tahun 2023

Berdasarkan kelas, jumlah responden tersebar relatif merata dalam 3 kelas yaitu kelas X, XI, dan XII.

**2. Analisis Univariat**

**a. Tingkat Pengetahuan Gizi**

Tingkat pengetahuan gizi remaja di SMKN 7 Yogyakarta disajikan pada Tabel 9 di bawah ini :

Tabel 9. Tabel Persentase Jawaban Benar

No	Pertanyaan	Jumlah Responden Yang Menjawab Dengan Benar	Persentase
1	Obesitas adalah berat badan berlebih yang tidak normal	100	99,01%
2	Obesitas tidak berbahaya dan tidak menyebabkan penyakit tidak menular	81	80,19%
3	Makanan cepat saji ( <i>fast food</i> ) adalah makanan yang disajikan secara cepat, praktis waktu persiapannya membutuhkan yang singkat rendah serat dan tinggi lemak	100	99,01%
4	Memakan makanan yang tinggi kalori terlalu banyak tidak menyebabkan obesitas	90	89,11%
5	Tingginya konsumsi lemak merupakan penyakit obesitas	92	91,09 %
6	Makanan pokok yang harus dikonsumsi dalam sehari adalah 1 porsi	90	89,11%
7	Makanan pokok yang harus dikonsumsi dalam sehari adalah 1 porsi	100	99,01%
8	Obesitas adalah kondisi tubuh yang ditandai dengan akumulasi berlebihan lemak di dalam tubuh	67	66,34%
9	Salah satu faktor penyebab terjadinya obesitas adalah keturunan	67	66,34%
10	Makanan yang baik untuk orang yang mengalami obesitas adalah sayuran dan buah	101	100,00%
11	Obesitas hanya terjadi pada orang kaya	2	1,98%
12	Obesitas berbahaya karena dapat menimbulkan penyakit	100	99,01%
13	Obesitas tidak dapat dicegah dengan mengatur	96	95,05%

	pola makan dan aktivitas fisik yang cukup		
14	Obesitas terjadi karena mengkonsumsi terlalu banyak kalori	89	88,12%
15	Mengkonsumsi makanan sehat dan rendah kalori akan mencegah terjadinya obesitas	92	0,91%
16	Pola makan yang dianjurkan adalah 5 kali sehari	97	96,04%
17	Seseorang dianjurkan melakukan aktivitas fisik selama 3-5 kali dalam sehari	68	67,32%
18	Waktu minimal untuk melakukan aktivitas fisik dalam sehari untuk mencegah obesitas yaitu 30 menit	97	0,96%
19	Jenis kelamin, genetik, sosial ekonomi, aktivitas fisik, dan pola makan tidak mempengaruhi terjadinya obesitas	66	65,35%
20	Senam, menyapu, dan bersepeda merupakan aktivitas fisik yang dapat mencegah obesitas	99	98,02%
	<b>Mean</b>	<b>85</b>	<b>84,16%</b>

Dapat diketahui bahwa jumlah responden yang menjawab seluruh pertanyaan dengan benar rata-rata sebanyak 85 orang atau sebesar 84,16%.

Nilai pengetahuan gizi tertinggi sebesar 95 dan terendah sebesar 60 dengan nilai rata-rata sebesar 84,4. Jumlah responden yang memiliki pengetahuan gizi baik yaitu diatas rata-rata (84,4) adalah sebanyak 60 responden sebagaimana disajikan pada tabel di bawah ini :

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Gizi.**

<b>Kategori</b>	<b>Jumlah Responden</b>	<b>Persentase (%)</b>
Baik	60	59,4
Kurang Baik	41	40,6
Total	101	100.0

Sumber : Data Penelitian Tahun 2023

**a. Uang Saku**

Jumlah uang saku terbanyak sebesar Rp. 3.000.000,00 dan terendah sebesar Rp. 150.000,00 dengan rata-rata sebanyak Rp. 797.218,00 sebagaimana disajikan pada Tabel 11. Jumlah responden yang memiliki uang saku tinggi yaitu di atas rata-rata Rp. 797.218,00 adalah sebanyak 63 responden (62,4%) sebagaimana disajikan pada Tabel 12 di bawah ini :

**Tabel 2. Presentase Jumlah Uang Saku**

No	Kategori	Mean	Persentase
1	Uang Saku di Sekolah	Rp 473.901	59,44 %
2	Uang Saku di Luar Sekolah	Rp 323.317	40,56%
<b>3</b>	<b>Uang Saku Total</b>	<b>Rp 797.218</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data Penelitian Tahun 2023

**Tabel 3. Gambaran Jumlah Uang Saku Remaja di SMKN 7 Yogyakarta**

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	38	37,6
Tinggi	63	62,4
Total	101	100.0

Sumber : Data Penelitian Tahun 2023

**b. Kejadian Obesitas**

Kejadian obesitas pada responden dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

**Tabel 4. Gambaran Kejadian Obesitas Responden**

Kategori	Jumlah Responden	Persentase (%)
Tidak Obesitas	79	78.2
Obesitas	22	21.8
Total	101	100.0

Sumber : Data Penelitian Tahun 2023

Berdasarkan Tabel 13 dapat dilihat bahwa kejadian obesitas pada responden yang mengalami obesitas sebanyak 22 responden (21,8%),

**3. Analisis Bivariat Chi-Square**

**a. Hubungan Tingkat Pengetahuan Gizi dan Kejadian Obesitas**

Hasil analisis hubungan pengetahuan gizi dengan obesitas pada remaja di SMKN 7 Yogyakarta Tahun 2023, melalui uji Chi-Square didapatkan hasil di bawah ini :

Tabel 5. Hubungan Tingkat Pengetahuan Gizi dan Kejadian Obesitas

No	Pengetahuan Gizi	Kejadian Obesitas		Total		Sig.	RP (95% CI)
		Obesitas	Tidak Obesitas	N	%		

		<b>N</b>	<b>%</b>	<b>N</b>	<b>%</b>			0,001	1,476 (1,139- 1,912)
1.	Kurang Baik	16	15,8	25	24,8	41	40,6		
2.	Baik	6	5,9	54	53,4	60	59,4		
Total		22	21,8	79	78,3	101	100		

Sumber : Data Penelitian Tahun 2023

Ada hubungan tingkat pengetahuan gizi dan kejadian obesitas, karena nilai signifikansi pada tabel hasil menunjukkan p-value sebesar  $0,001 < 0,05$  dengan nilai CI 95% sebesar 1,1-1,9. Nilai CI ini menunjukkan bahwa pengetahuan gizi adalah faktor risiko dari kejadian obesitas karena nilainya berada di atas angka 1. Adapun nilai RP yang didapatkan yaitu sebesar 1,4 yang berarti orang dengan pengetahuan gizi yang kurang baik 1,4 kali berisiko lebih besar untuk mengalami obesitas dibandingkan dengan orang dengan pengetahuan gizi baik. Dengan demikian hubungan tingkat pengetahuan gizi dengan kejadian obesitas pada remaja di SMKN 7 Yogyakarta bermakna secara statistik.

**a. Hubungan Uang Saku dan Kejadian Obesitas**

Hasil analisis hubungan jumlah uang saku dan kejadian obesitas pada remaja di SMKN 7 Yogyakarta Tahun 2023, melalui uji Chi-Square didapatkan hasil sebagaimana tabel di bawah ini :

Tabel 6. Hubungan Jumlah Uang Saku dan Kejadian Obesitas Pada Remaja di SMKN 7 Yogyakarta

No	Jumlah Uang Saku	Kejadian Obesitas				Total		Sig.	RP (95% CI)
		Obesitas		Tidak Obesitas		N	%		
		N	%	N	%				
1.	Besar	34	33,7	4	4,0	38	37,6	0,033	1,253 (1,035- 1,515)
2.	Kecil	45	44,6	18	17,8	63	62,4		
Total		79	78,2	22	21,8	101	100		

Sumber: Data Penelitian Tahun 2023

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa ada hubungan yang diakui dan kejadian obesitas, karena nilai signifikansi pada hasil menunjukkan p-value  $0,033 < 0,05$  dengan nilai CI 95% sebesar 1,0-1,5. Nilai CI ini menunjukkan bahwa jumlah uang saku adalah faktor risiko dari kejadian obesitas karena nilainya berada di atas angka 1. Adapun nilai RP yang didapatkan yaitu sebesar 1,2 yang berarti orang dengan jumlah uang saku yang besar 1,2 kali berisiko lebih besar untuk mengalami obesitas dibandingkan dengan orang dengan jumlah uang saku yang kecil. Dengan demikian hubungan jumlah uang saku dengan kejadian obesitas pada remaja di SMKN 7 Yogyakarta bermakna secara statistik.

## **PEMBAHASAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan gizi dan jumlah uang saku dengan kejadian obesitas pada remaja di SMKN 7 Kota Yogyakarta.

### **1. Hubungan Tingkat Pengetahuan Gizi dengan Kejadian Obesitas Pada Remaja di SMKN 7 Yogyakarta**

Berdasarkan hasil pengolahan data yang dilakukan maka didapatkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan gizi dengan obesitas pada remaja di SMKN 7 Yogyakarta berdasarkan Tabel 13. Dari olah data yang telah dilakukan didapatkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan gizi dengan kejadian obesitas pada remaja di SMKN 7 Kota Yogyakarta karena nilai p-value yaitu 0,001 yang lebih kecil dari nilai alpha 0,005. Tingkat pengetahuan gizi merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya obesitas. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dari 101 remaja, pada tingkat pengetahuan gizi yang mengalami obesitas tergolong kurang yaitu sebanyak 16 siswa dengan persentase sebanyak 15,8% sedangkan pengetahuan gizi yang baik mengalami obesitas sebanyak 6 siswa dengan persentase sebanyak 5,9%. Sebagian remaja yang memiliki pengetahuan gizi kurang dan tidak obesitas yaitu sebanyak 25 siswa dengan persentase sebanyak 24,8%, dan Sebagian dari remaja memiliki pengetahuan gizi baik dan tidak mengalami obesitas yaitu sebanyak 54 siswa dengan persentase sebanyak 53,5%.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMKN 7 Yogyakarta untuk tingkat pengetahuan gizi masih banyak responden belum mengetahui tentang pengetahuan gizi yang menyebabkan dari sebagian remaja makan dengan tidak bergizi seimbang. Pengetahuan gizi di SMKN 7 Yogyakarta dilihat dari remaja yang kurang dapat dilihat dari tingkat pengetahuan gizinya mengenai obesitas serta dapat dilihat dari perilaku remaja sendiri dalam memilih makanan atau seberapa seringnya mengonsumsi makanan dalam sehari-hari. Sebagian besar remaja yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 76%. Pangan juga merupakan salah satu hal yang membuat berat badan cepat naik, sedangkan remaja jika memiliki pengetahuan yang baik akan mampu memilih makanan sesuai dengan kebutuhan remaja sendiri mengetahui berapa anjuran konsumsi air putih dalam sehari-hari.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang menderita obesitas kurang paham dengan pengetahuan gizi. Salah satu hal yang menyebabkan remaja dalam memilih makanan yang tepat adalah pengetahuan gizi. Pengetahuan yang kurang terhadap makanan sehat dan gizi seimbang membuat remaja mengarah memilih makanan sesuai dengan kemauan dan tidak melihat nilai gizi, sosial ekonomi, dan gaya sosial yang sedang terjadi. Hubungan pengetahuan terhadap status gizi tampak bahwa semakin rendah pengetahuan remaja tentang gizi mengakibatkan bertambah besar kemungkinan untuk remaja mengalami obesitas.

Menurut penelitian (8) bahwa dari 98 responden diketahui sebagian besar responden mengalami pengetahuan gizi yang kurang 5 responden dengan persentase yaitu 6,8% kurang pengetahuan gizi. Sedangkan responden yang pengetahuan gizi cukup 30 responden dengan persentase yaitu 40,5% dan responden yang pengetahuan gizi baik 39 responden dengan persentase yaitu 52,7% baik pengetahuan gizi

Hal ini berkaitan dengan teori yang mengatakan bahwa tingkat pengetahuan gizi seseorang berpengaruh terhadap sikap dan perilaku dalam memilih makanan yang menentukan mudah tidaknya seseorang memahami gizi seimbang. Pengetahuan gizi menggambarkan zat gizi, termasuk gambaran kandungan terhadap status gizi, kesalahan dalam memilih makanan dan kurang cukupnya pengetahuan tentang gizi akan



mengakibatkan timbulnya masalah gizi yang akhirnya mempengaruhi status gizi (Noviyanti & Marfuah, 2017).

Menurut teori yang ada, dijelaskan bahwa obesitas merupakan suatu keadaan yang ditandai oleh penimbunan lemak tubuh secara berlebihan. Penimbunan lemak terjadi karena ketidakseimbangan asupan energi yang masuk dengan asupan energi yang keluar. Dima pada usia remaja membutuhkan asupan gizi yang berlebih untuk proses pertumbuhan dan perkembangan, namun karena kurangnya pengetahuan akan asupan gizi yang berlebihan dan tidak sesuai dengan kebutuhannya. Pengetahuan gizi mengajarkan bagaimana komposisi dan kualitas makanan yang masuk sesuai dengan kualitas seseorang. Putra (2017) menjelaskan bahwa responden dengan pola makan tidak baik/ berlebih mempunyai kecenderungan 2,6 kali lebih besar terjadinya *overweight* atau obesitas daripada responden dengan pola makan yang baik/ cukup.

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan (Junita & Merita, 2021) pengetahuan gizi dapat mempengaruhi remaja dalam menentukan jenis, jumlah makanan yang dikonsumsi, dimana semakin baik pengetahuan remaja, akan semakin positif untuk memilih makanan yang bergizi. Semakin tinggi tingkat pengetahuan remaja akan cenderung negatif memilih makanan yang murah dengan nilai konsumsi gizi yang lebih tinggi sesuai dengan jenis pangan yang tersedia dan kebiasaan makan sejak kecil sehingga kebutuhan zat gizi sangat terpenuhi. Penelitian ini menunjukkan bahwa dari 245 responden yang memiliki pengetahuan kurang baik tentang pengetahuan gizi yaitu 124 (50,6%) orang. Hasil analisis *chi-square* menunjukkan bahwa pengetahuan berhubungan dengan obesitas ( $P\text{-value} = 0,005$ )

Namun penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Annisa dkk (2018) hasil yang didapatkan yaitu tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan gizi dengan status gizi atau kejadian obesitas, dari hasil tersebut didapatkan  $p\text{-value}$  sebanyak  $0,319 > 0,05$  sehingga tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan gizi dengan status gizi atau kejadian obesitas.

Permasalahan gizi diakibatkan oleh adanya ketidaksesuaian keadaan gizi yang ada. Biasanya orang yang memiliki tubuh kurus mempunyai keinginan memiliki tubuh gemuk, namun berbeda dengan orang yang memiliki badan gemuk ingin mencapai tubuh yang ideal. Orang mempunyai berat badan ideal akan terlihat lebih menarik dan terhindar dari berbagai penyakit (Masyarakat, 2018).

## **2. Hubungan Jumlah Uang Saku dengan Kejadian Obesitas Pada Remaja di SMKN 7 Yogyakarta**

Berdasarkan hasil pengolahan data yang dilakukan maka didapatkan hasil bahwa ada hubungan antara jumlah uang saku dengan kejadian obesitas pada remaja di SMKN 7 Yogyakarta berdasarkan Tabel 14. Jumlah uang saku merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya obesitas. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dari 101 remaja, ini pada jumlah uang saku yang mengalami obesitas dengan uang saku tinggi sebanyak 18 responden dengan persentase sebanyak 17,8% sedangkan uang sakunya kurang mengalami obesitas sebanyak 4 dengan persentase sebanyak 4,0%. Hampir Sebagian remaja memiliki jumlah uang saku kurang dengan tidak obesitas yaitu sebanyak 34 dengan persentase sebanyak 33,7%, dan Sebagian dari remaja memiliki jumlah uang saku tinggi dengan tidak obesitas yaitu sebanyak 45 dengan persentase sebanyak 44,6%.

Berdasarkan hasil uji bivariat antara uang saku dengan kejadian obesitas pada remaja didapatkan nilai  $p=$ , atau  $p < 0,05$ . Artinya terdapat hubungan antara jumlah hasil pengembalian data, penggunaan uang saku sampel tidak hanya untuk kebutuhan membeli makanan saat di sekolah. Uang saku yang diperoleh siswa juga untuk ongkos berangkat maupun pulang sekolah, dan membeli kebutuhan lainnya.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (9) terdapat hubungan antara uang saku dengan gizi lebih pada remaja dimasa covid 19. Hal ini ditunjukkan dengan *P-Value* 0,000. Uang saku memiliki kontribusi terhadap terjadinya gizi lebih pada remaja. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh(10), pada siswa di Surabaya menunjukkan hasil yang sama dimana terdapat hubungan uang saku dengan kejadian obesitas. Uang saku yang didapat seorang anak dari orang tua dapat mempengaruhi pola konsumsi. Pada umumnya semakin banyak maka semakin besar juga konsumsi seseorang baik yang di dapat dari keluarga, saudara, dan orang tua (11).

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan dan Widyaningsih (2017) bahwa semakin besar uang saku yang diterima seseorang, maka berpengaruh juga pada status gizi. Hal ini dikarenakan jumlah uang saku yang besar, maka alokasi keuangan dapat di atur untuk membeli kualitas yang ingin dibeli dan jika terdapat lebih, maka dapat dialokasikan untuk membeli makanan yang ingin dimakan sehingga akan berpengaruh pada tingkat konsumsinya akan semakin besar.

Anak dengan gizi berlebih cenderung mempunyai uang saku yang lebih besar dari pada anak yang memiliki gizi normal. semakin tinggi uang saku pengeluaran untuk suatu makanan semakin besar. Hal ini juga didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (12) bahwa terdapat hubungan mengenai uang saku dengan pembelian jajanan/makanan. Uang saku yang besar akan meningkatkan terjadinya resiko kejadian status gizi lebih, uang saku yang besar akan memberikan kebebasan anak dalam memilih dan dikonsumsi makanan ringan disekolah, meskipun tujuan dari pemberian orang tua dengan jumlah uang saku yang besar adalah sebagiannya untuk ditabung. Namun, pada kenyataan uang saku yang besar lebih banyak digunakan untuk jajan (13).

Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (14) bahwa hasil yang didapatkan yaitu tidak ada hubungan jumlah uang saku dengan terjadinya obesitas dikarenakan memperoleh nilai  $p\text{ value} = 0.358 > 0.05$ . Sehingga dapat diartikan bahwa tidak ada hubungan antara jumlah uang saku dengan kejadian obesitas. Menurut (15) pemberian uang saku yang tinggi menyebabkan siswa 2 kali beresiko menderita status gizi obesitas. Hal ini disebabkan siswa cenderung dapat memilih jenis makanan yang di inginkan daripada siswa yang memilih uang saku kurang. Manajemen uang saku diperlukan untuk meminimalisir siswa membeli jajanan dan makanan tinggi lemak dan tinggi garam guna meminimalisir obesitas.

#### **D. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang hubungan tingkat pengetahuan gizi dan jumlah uang saku dengan kejadian obesitas pada remaja di SMKN 7 Yogyakarta dapat diambil kesimpulan sebagian berikut :

1. Sebanyak 59,4% responden berpengetahuan gizi baik. Nilai pengetahuan gizi tertinggi sebesar 95 dan terendah sebesar 60 dengan nilai rata-rata sebesar 84,4.
2. Jumlah uang saku responden rata-rata perbulan sebesar Rp 797.218,00 dengan uang saku terbanyak sebesar Rp. 3.000.000,00 dan terendah sebesar Rp. 150.000,00.
3. Ada hubungan tingkat pengetahuan gizi dengan kejadian obesitas pada remaja di SMKN 7 Yogyakarta.dengan nilai *p-value* (0,0001).
4. Ada hubungan jumlah uang saku berhubungan dengan kejadian obesitas pada remaja di SMKN 7 Yogyakarta dengan nilai *p-value* (0,033).

## DAFTAR PUSTAKA

1. Kandinasti S, Farapti. Obesitas : Pentingkah Memperhatikan Konsumsi Makanan di Akhir Pekan Obesity : Is It Important to Concern about Food Intake in The Weekend ? *J Amerta Nutr* [Internet]. 2018;2(4):307–16. Available from: <https://e-journal.unair.ac.id/AMNT/article/view/9065>
2. Kementerian Kesehatan RI. Epidemi Obesitas [Internet]. *Jurnal Kesehatan*. 2018. p. 1–8. Available from: <http://www.p2ptm.kemkes.go.id/dokumen-ptm/factsheet-obesitas-kit-informasi-obesitas>
3. Mardiana, Yusuf, M. S. Hubungan Beberapa Faktor Dengan Kejadian Obesitas Remaja Di Palembang. *J Kesehat Poltekkes Palembang*. 2022;17(1):63–70.
4. Rombemba FR, Rombot D V, Ratag GAE. Pandangan Orang Tua mengenai Intervensi Aktivitas Fisik dan Diet pada Siswa Obesitas di Sekolah Dasar. *J Kedokt Komunitas Dan Trop*. 2016;4(1):121–6.
5. Nugroho PS. Jenis Kelamin Dan Umur Berisiko Terhadap Obesitas Pada Remaja Di Indonesia. *An-Nadaa J Kesehat Masy*. 2020;7(2):110.
6. Suriani S. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kegemukan Pada Balita di Kelurahan Warnasari Kecamatan Citangkil Kota Cilegon. *Faletahan Heal J*. 2019;6(1):1–10.
7. Lubis MY, Hermawan D, Febriani U, Farich A. Hubungan Antara Faktor Keturunan, Jenis Kelamin Dan Tingkat Sosial Ekonomi Orang Tua Dengan Kejadian Obesitas Pada Mahasiswa Di Universitas Malahayati Tahun 2020. *Hum Care J*. 2020;5(4):891.
8. Rany N, Putri SY, Nurlisis N. Hubungan Asupan Energi, Pengetahuan Gizi dan Aktivitas Fisik dengan Kejadian Overweight pada Anggota Polisi di Polsek Tampan Pekanbaru Tahun 2017. *J Kesehat Komunitas*. 2018;4(2):57–62.
9. Sartika W, Herlina S, Qomariah S, Juwita Sellia. Pengaruh Uang Saku Terhadap Kejadian Gizi Lebih Pada Remaja di Masa Pandemi Covid-19 The Effect of Pocket Money on The Events of Overnutrition In Youth Times Pandemic Covid 19. *J Heal Technol Med*. 2022;8(1):400–5.
10. Arisdanni H, Buanasita A. Hubungan Peran Teman, Peran Orang Tua, Besaran Uang Saku dan Persepsi Terhadap Jajanan Dengan Kejadian Gizi Lebih Pada Anak Sekolah (Studi di SD Negeri Ploso 1/172 Kecamatan Tambaksari Surabaya Tahun 2017). *Amerta Nutr*. 2018;2(2):189.
11. Hidayah N, Bowo PA. Pengaruh Uang Saku, Locus of Control, Dan Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Konsumtif. *Econ Educ Anal J*. 2019;7(3):1025–39.
12. Desi D, Suaebah S, Dwi Astuti W. Hubungan Sarapan, Uang Saku dengan Jajanan Di SD Kristen Immanuel II Kubu Raya. *J Vokasi Kesehat*. 2018;4(2):103.
13. Hanani R, Badrah S, Noviasty R. Pola Makan, Aktivitas Fisik dan Genetik Mempengaruhi Kejadian Obesitas pada Remaja. *Original Res* [Internet]. 2021;14(2):120–9. Available from: <http://dx.doi.org/10.26630/jkm.v14i2.2665>
14. Oktaviani DT, Nugroho PS. Hubungan Konsumsi Sayur dan Jumlah Uang Saku dengan Kejadian Obesitas pada Remaja di SMPN 8 Samarinda. *Borneo Student Res*. 2021;2(3):1915–21.
15. Telisa I, Hartati Y, Haripamilu AD. Faktor Risiko Terjadinya Obesitas Pada Remaja SMA. *Faletahan Heal J*. 2020;7(03):124–31.